

Potensi Ekspor Daging Babi dalam Upaya Mendorong Neraca Perdagangan Indonesia

Hardiansa Nur Syahputra, I Wayan Suparta, Ahmad Dhea Pratama

Program Studi Magister Ilmu Ekonomi
Universitas Lampung

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah ekspor daging babi ini memiliki potensi dalam upaya mendorong neraca perdagangan Indonesia dan mengetahui seberapa besar potensi ekspor daging babi saat ini dan masa depan dalam upaya mendorong neraca perdagangan Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian. Penelitian ini menggunakan dua tahapan yaitu pertama melakukan analisa dengan statistik deskriptif mengenai potensi daging babi saat ini dalam upaya mendorong neraca perdagangan Indonesia dan kedua menggunakan model ARIMA (*Autoregressive Integrated Moving Average*) untuk melakukan proyeksi masa depan terhadap potensi ekspor daging babi di Indonesia. Hasil penelitian ini adalah Indonesia memiliki potensi ekspor yang cukup besar untuk mendorong neraca perdagangan Indonesia pada saat ini dan dengan menggunakan model ARIMA didapatkan proyeksi bahwa kedepannya potensi ekspor daging babi ini akan menjadi jauh lebih besar untuk mendorong neraca perdagangan Indonesia.

Key words: Daging Babi, Ekspor, Neraca Perdagangan, ARIMA.

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional adalah sesuatu yang tidak terpisahkan bagi negara yang menganut perekonomian terbuka. Komponen dari perdagangan internasional pada intinya adalah ekspor dan impor. Perdagangan internasional dilakukan sebuah negara dalam upaya untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri yang tidak dapat diproduksi, oleh karena itu negara melakukan sebuah transaksi perdagangan dengan negara lain yang memiliki kelebihan produksi. Umumnya sebuah negara yang memiliki penduduk yang banyak merupakan negara yang potensial untuk melakukan perdagangan internasional, karena banyak kebutuhan yang diperlukan untuk mencukupi

kebutuhan dalam negeri. Sedangkan produksi negara tersebut hanya terbatas bahkan kurang untuk mencukupi dalam negeri.

Indonesia salah satu negara yang potensial bagi negara lain untuk melakukan kegiatan ekspor, hal ini karena Indonesia yang memiliki jumlah penduduk terbesar keempat dunia, sehingga dianggap menjadi pasar potensial bagi produk-produk dari negara lain. Kegiatan impor Indonesia ini berdampak negatif bagi neraca perdagangan Indonesia, terlebih Indonesia dianggap sebagai negara yang konsumtif, sehingga permintaan terhadap barang-barang impor akan menjadi tinggi akibatnya Indonesia mengalami defisit neraca perdagangan.

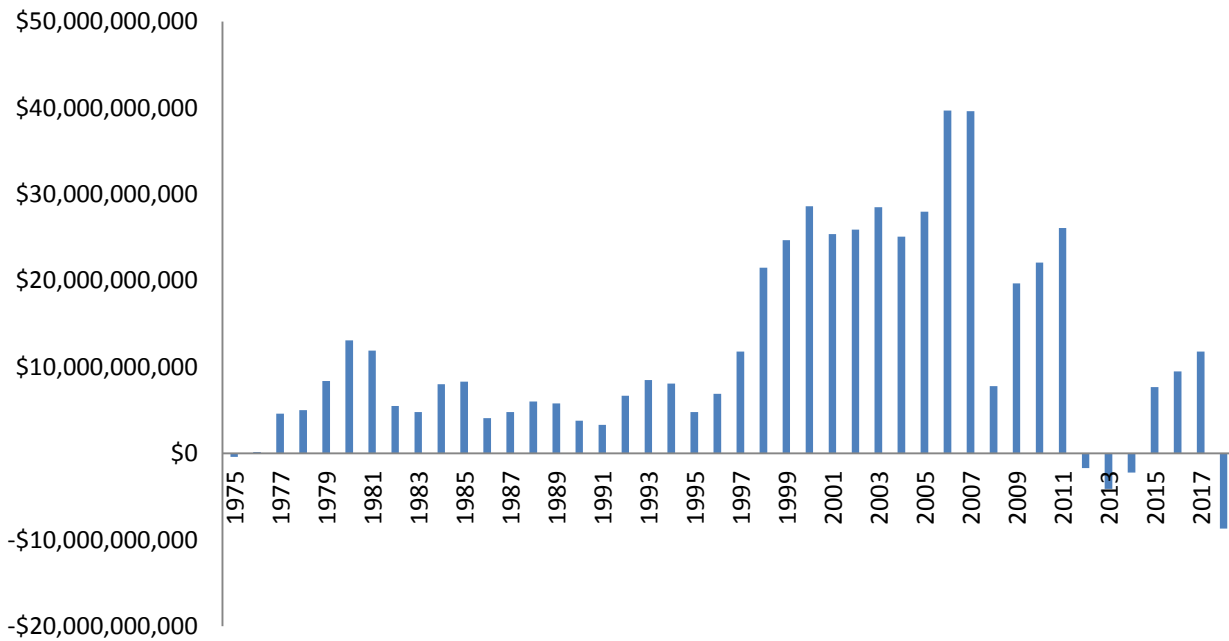
Hal ini dapat dibuktikan dengan neraca perdagangan Indonesia yang mengalami defisit dua kali pada enam tahun terakhir, yaitu pada tahun 2014 Indonesia mengalami defisit sebesar US\$2,2 miliar dan pada tahun 2018 Indonesia kembali mengalami defisit sebesar US\$8,9 miliar defisit yang terjadi pada tahun 2018 ini merupakan defisit neraca perdagangan Indonesia terbesar dalam sejarah negara Indonesia. Faktor penyebab dari defisit di Indonesia ini sendiri adalah besarnya impor untuk konsumsi migas.

Gambar 1 menjelaskan fluktuasi neraca perdagangan Indonesia sejak tahun 1975 hingga tahun 2018. Tercatat defisit neraca perdagangan Indonesia terjadi sebanyak 5 kali di tahun 1975, 2012, 2013, 2014, dan 2018. Sedangkan surplus neraca perdagangan terbesar dalam sejarah Indonesia adalah pada tahun 2006 dengan surplus neraca perdagangan sebesar US\$39,7 miliar.

Kondisi neraca perdagangan yang defisit seringkali dijadikan indikator sebagai buruknya perekonomian suatu negara. Sebenarnya hal ini tidak dapat dikatakan sepenuhnya benar, karena neraca perdagangan tidak memiliki suatu kondisi

yang ideal. Untuk dapat menyatakan kondisi neraca perdagangan yang defisit sebagai hal yang buruk atau baik sangatlah relatif terhadap kondisi perekonomian, baik itu domestik maupun internasional. Namun apabila kondisi neraca perdagangan defisit terjadi secara terus menerus dengan proporsi yang cukup besar maka hal tersebut baru perlu diperhatikan karena itu dapat mengindikasikan buruknya kondisi perekonomian terutama dalam hal kinerja ekspor.

Ekspor dari Indonesia sendiri lebih dominan pada sektor industri pengolahan non migas dan sektor yang paling kurang berperan adalah pada sektor lainnya yang disusul oleh sektor pertanian. Hal ini menjadi sebuah masalah tersendiri, dimana Indonesia yang sering dianggap sebagai negara agraris namun sektor pertaniannya sendiri kurang berperan untuk mendorong tingkat ekspor. Padahal jika dilihat secara potensi, pertanian dapat lebih berperan dalam mendorong ekspor Indonesia. Di Indonesia sendiri subsektor pertanian yang paling berperan adalah perkebunan dan subsektor yang kurang berperan adalah subsektor peternakan.



Gambar 1. Grafik Neraca Perdagangan Indonesia 1975 - 2018

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada saat ini Indonesia diketahui bahwa telah swasembada untuk daging babi, Indonesia yang mayoritas muslim memang agak kurang dalam mengkonsumsi daging babi sehingga permintaan untuk daging babi ini sendiri menjadi kecil, sedangkan produsen daging babi cukup banyak di Indonesia. sebenarnya ini adalah suatu peluang bagi Indonesia untuk melakukan ekspor daging babi. Sayangnya sampai saat ini belum ada catatan kegiatan ekspor untuk daging babi. Dengan kata lain produsen daging babi di Indonesia hanya berusaha untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri sendiri. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Menteri Pertanian yang menegaskan bahwa ekspor yang saat ini digenjot negara pada sektor pertanian adalah buah-buahan hingga sarang burung walet, dan bukan komoditas babi. Sedangkan untuk ekspor ke China yang akan digenjot adalah CPO.

Tentunya hal ini berbanding terbalik dengan keadaan di China, dimana saat ini China mengalami krisis untuk stok daging

babi di negaranya yang berdampak dengan adanya kenaikan daging babi dari 17 bulan terakhir hingga 46,2% kenaikan ini diakibatkan oleh adanya pembantaian masal pada tingkat peternak babi di China karena penyakit flu babi afrika. Seharusnya ini sebuah potensi bagi Indonesia sendiri dimana China merupakan salah satu negara dengan pasar potensial sedang kekurangan untuk stok daging babi sedangkan Indonesia sudah dapat swasembada daging babi.

Maka dari itu dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah ekspor daging babi ini memiliki potensi dalam upaya mendorong neraca perdagangan Indonesia dan mengetahui seberapa besar ekspor daging babi ini dalam mendorong neraca perdagangan Indonesia.

METODOLOGI

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2017) data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data produksi daging babi di Indonesia, data konsumsi daging babi di Indonesia, dan Neraca Perdagangan Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian.

Dalam penelitian ini menggunakan dua metode penelitian:

1. Melakukan analisis statistika deskriptif untuk mengetahui karakteristik data jumlah produksi daging babi dan jumlah konsumsi daging babi di Indonesia. Selain itu analisis statistika deskriptif ini untuk mengetahui potensi ekspor daging babi di Indonesia pada saat ini.
2. Melakukan permodelan dengan *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA) mengenai data produksi dan data konsumsi komoditi daging babi dengan berdasarkan tahun 2009 – 2018. Menurut Widarjono (2018) model ARIMA adalah salah satu teknik peramalan model *time series* yang hanya berdasarkan perilaku data variabel yang diamati.

PEMBAHASAN

Potensi Ekspor Daging Babi Saat ini

Pada saat ini ketika negara lain seperti China sedang disibukkan dengan permasalahan harga daging babi yang naik sangat signifikan, Indonesia sudah menjadi negara yang tergolong swasembada daging babi. Hal ini didukung dengan produksi dari peternak babi yang selalu meningkat setiap tahunnya, sedangkan tingkat permintaan terhadap daging babi ini tidak banyak

karena memang daging babi bukan komoditas utama di Indonesia. Berdasarkan data tahun 2009-2018 memperlihatkan bahwa terdapat *excess supply* untuk daging babi dalam negeri. Dimana terdapat produksi yang berlebih pada daging babi sedangkan konsumsi hanya sedikit.

Tabel 1. Produksi, Konsumsi, dan Potensi Daging Babi di Indonesia (dalam ton)

Tahun	P'roduksi	Konsumsi	Potensi
2009	200.117,76	50.500,85	149.616,92
2010	211.992,63	51.657,63	160.335,00
2011	224.798,00	64.129,66	160.668,34
2012	232.142,00	52.016,59	180.125,41
2013	298.440,00	52.674,75	245.765,25
2014	302.286,00	46.433,86	255.852,14
2015	330.213,46	53.955,88	276.257,58
2016	339.609,10	68.151,15	271.457,96
2017	317.402,00	69.429,74	247.972,26
2018	327.215,00	66.792,00	260.423,00

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel diatas ini, tingkat konsumsi daging babi di Indonesia hampir seperempat dari tingkat produksi yang dihasilkan. Sehingga potensi Indonesia untuk melakukan ekspor atas daging babi ini sangatlah besar. Namun kenyataannya berbanding terbalik berdasarkan data dari kementerian pertanian tercatat bahwa ekspor daging babi pada tahun 2017 hanya mencapai 28.000 ton atau senilai US\$59,9 juta. Jika angka tersebut dibandingkan dengan potensi daging babi yang dapat di ekspor pada tahun 2017 itu sangatlah tidak sebanding. Belum lagi dengan melonjaknya harga daging babi di tingkat dunia yang disebabkan oleh banyaknya babi ternak yang dimusnahkan karena terkena flu babi afrika. Hal ini pastinya akan sangat mendorong neraca perdagangan Indonesia, karena stok sedikit sedangkan permintaan terhadap daging babi di luar negeri cukup tinggi.

Tabel 2. Potensi Pendapatan Ekspor terhadap Neraca Perdagangan

Tahun	Potensi Pendapatan Ekspor	Neraca Perdagangan	Potensi Neraca Perdagangan
2009	389.003.979	19.700.000.000	20.089.003.979
2010	416.870.992	22.100.000.000	22.516.870.992
2011	417.737.692	26.100.000.000	26.517.737.692
2012	468.326.071	-1.700.000.000	-1.231.673.929
2013	638.989.650	-4.100.000.000	-3.461.010.350
2014	665.215.564	-2.200.000.000	-1.534.784.436
2015	718.269.713	7.700.000.000	8.418.269.713
2016	705.790.683	9.500.000.000	10.205.790.683
2017	644.727.881	11.800.000.000	12.444.727.881
2018	677.099.800	-8.700.000.000	-8.022.900.200

Sumber : Badan Pusat Statistik Data diolah

Dengan asumsi harga daging babi pada tingkat dunia sebesar US\$2,60 perkilogram, maka diperoleh tabel 2. Dapat dilihat perbedaan yang terjadi pada neraca perdagangan jika daging babi ini dimanfaatkan secara penuh untuk kebutuhan ekspor setelah dikurangi dengan kebutuhan dalam negeri. Pada dasarnya hal ini dapat dilihat sebagai peluang besar bagi negara dan membantu neraca perdagangan dari jauh nya selisih defisit neraca perdagangan yang terjadi.

Proyeksi Produksi Daging Babi, Konsumsi Daging Babi, dan Neraca Perdagangan di Indonesia

Dalam menentukan model ARIMA (p,d,q) nilai p, d, dan q dicari dengan mencoba-coba model sampai nilai masing-masing koefisien regresi pada persamaan ARIMA dianggap signifikan secara statistik. Pada penelitian ini taraf kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau α adalah 5%.

Proyeksi Produksi Daging Babi di Indonesia

Setelah dilakukan identifikasi model, dihasilkan bahwa pola *Autocorrelation Function* (ACF) menurun secara

eksponensial dan *Partial Autocorrelation Function* (PACF) menurun secara drastis (*spiked*) sehingga untuk melakukan proyeksi pada produksi daging babi ini menggunakan model Auto regresif tingkat 1. Berikut ini adalah hasil proyeksi yang dilakukan.

Tabel 3. Hasil Analisis Proyeksi Produksi Daging Babi di Indonesia

Parameter	Koefisien	Standar Error	t-statistik
AR(1)	-0,456	1,458	-0,099
AR(2)	0,040	1,157	0,035
Konstanta	14037,94	14942,83	0,939
PRODUKSI DAGING BABI INDONESIA 2019-2023 (TON)			
Tahun		Produksi	
2019		337.140	
2020		351.178	
2021		365.216	
2022		379.254	
2023		393.292	

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3, proyeksi dengan model AR (1). Maka proyeksi produksi daging babi pada periode yang akan datang menggunakan persamaan:

$$(5): X_t = 14037,94 - 0,456X_{t-1} + 0,040X_{t-2} + e_t.$$

Pada tabel 3, AR (1) koefisien sebesar -0,456 artinya bahwa jika produksi daging babi satu tahun sebelumnya bertambah sebanyak 1 ton, maka produksi daging babi saat ini akan berkurang sebanyak 0,456 ton. Sementara AR (2) dengan koefisien sebesar 0,040 menunjukkan bahwa jumlah produksi daging babi dua tahun sebelum periode sekarang memberikan pengaruh sebesar nilai tersebut. Nilai positif dari koefisien itu mengindikasikan adanya pertumbuhan yang positif pada produksi daging babi di Indonesia dari tahun ke tahun.

Dapat dilihat juga pada tabel 3 bahwa adanya peningkatan jumlah produksi daging babi sampai dengan tahun 2023. Jumlah peningkatan produksi daging babi diperkirakan sebesar 56.152 ton sejak tahun 2019 atau rata-rata 11.230 ton setiap tahun, dan pada tahun 2019 menunjukkan pertumbuhan sebesar 3,7%. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa kedepannya Indonesia akan semakin banyak *supply* terhadap daging babi, tentunya ketika pemerintah tidak membantu atau memberi ruang kepada peternak babi untuk meningkatkan kualitas daging babi untuk ekspor maka pertumbuhan ini akan menjadi sia-sia bahkan tidak memberi dampak apa-apa terhadap perekonomian di Indonesia.

Proyeksi Konsumsi Daging Babi di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis pengidentifikasian model, maka model yang digunakan untuk memproyeksi konsumsi daging babi di Indonesia ini adalah model ARIMA $p = 1, d = 1, dan q = 1$, atau disimbolkan dengan ARIMA (1,1,1). Berikut ini adalah hasil analisis yang telah dilakukan.

Tabel 4. Hasil Analisis Proyeksi Konsumsi Daging Babi di Indonesia

Parameter	Koefisien	Standar Error	t-statistik
AR(1)	0,374	0,684	0,546
MA(1)	-1,000	43306,06	-2,31
Konstanta	1775,657	1522,034	1,1666
KONSUMSI DAGING BABI INDONESIA 2019-2023 (TON)			
Tahun		Konsumsi	
2019		67.947	
2020		69.723	
2021		71.498	
2022		73.274	
2023		75.049	

Hasil proyeksi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan konsumsi daging babi secara terus menerus dari tahun 2019 sebanyak 67.967,19 ton menjadi 75.049,87 ton atau terjadi peningkatan sebanyak 7.102 ton. Bertambahnya tingkat konsumsi ini tidak terlalu berarti, bahkan konsumsi daging babi di Indonesia belum sampai 1/3 dari produksi yang dapat dihasilkan di dalam negeri. Maka dari itu produsen harus dapat semakin meningkatkan kualitasnya sehingga dapat mendukung secara kualitas untuk melakukan kegiatan ekspor daging babi.

Proyeksi Neraca Perdagangan Indonesia

Berdasarkan hasil analisis, proyeksi neraca perdagangan Indonesia mengikuti model Arima (1,1,1). Berikut ini adalah hasil dari proyeksi.

Tabel 5. Hasil Analisis Proyeksi Neraca Perdagangan Indonesia

Parameter	Koefisien	Standar Error	t-statistik
AR(1)	0,379	0,913	0,415
MA(1)	-0,999	58835,35	1,701
Konstanta	-2.55	1,89	-1,34
NERACA PERDAGANGAN 2019-2023 (TON)			
Tahun	eraca Perdagangan		
2019	-3.343.429.298		
2020	-5.895.658.064		
2021	-8.447.733.401		
2022	-10.999.750.619		
2023	-13.551.745.822		

Tabel 5 menunjukkan bahwa model ARIMA adalah tepat. Hasil proyeksi terhadap neraca perdagangan menunjukkan hasil yang selalu menurun setiap tahunnya. Tentunya ini akan menjadi sangat buruk bagi perekonomian di Indonesia. Jika dibandingkan juga antara neraca perdagangan riil yang terjadi pada tahun 2018 telah menunjukkan hasil bahwa sektor neraca perdagangan kita defisit dan selama 10 tahun terakhir kita juga cukup sering mengalami defisit neraca perdagangan. Oleh karena itu saat ini pemerintah perlu untuk memfokuskan diri terhadap ekspor dan impor sehingga neraca perdagangan dapat kembali menjadi surplus.

Proyeksi Potensi Ekspor Daging Babi di Indonesia

Untuk melakukan proyeksi potensi ini, dalam penelitian hanya akan menggunakan statistik deskriptif dengan berdasarkan tabel proyeksi produksi daging babi di Indonesia dan tabel proyeksi konsumsi daging babi di Indonesia yang terdapat pada tabel 3 dan tabel 4 dalam penelitian ini. Untuk proyeksi potensi sendiri dihasilkan dengan pengurangan antara produksi daging babi yang dapat dihasilkan

di Indonesia dikurangi dengan konsumsi daging babi di Indonesia.

Tabel 6. Hasil analisis Proyeksi Potensi Ekspor Daging Babi di Indonesia (dalam ton)

Tahun	P'roduksi	Konsumsi	Potensi
2019	337.140	67.947	269.193
2020	351.178	69.723	281.455
2021	365.216	71.498	293.718
2022	379.254	73.274	305.980
2023	393.292	75.050	318.242

Tabel 6 memperlihatkan bahwa kedepannya potensi ekspor daging babi ini sangatlah tinggi dan sangat memiliki potensi, hal ini disebabkan laju produksi atau dari sisi penawaran lebih cepat dibanding laju konsumsi atau dari sisi permintaan terhadap daging babi di Indonesia. Sebagai contoh dari tahun 2019 hingga dengan tahun 2023 produksi telah mengalami peningkatan sebesar 56.152 ton relatif jauh lebih besar dibandingkan dengan peningkatan konsumsi dari tahun 2019 hingga tahun 2023 yang peningkatannya hanya sebesar 7.103 ton.

Proyeksi Potensi Pendapatan Ekspor Daging Babi Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia

Untuk mendapatkan proyeksi potensi pendapatan ekspor babi terhadap neraca perdagangan Indonesia ini menggunakan statistik deskriptif yaitu dengan menggunakan data potensi daging babi yang diperoleh pada tabel 6 yang dikalikan dengan harga daging babi dunia (telah diasumsikan US\$2,60/Kg). Disini juga akan membandingkan neraca perdagangan ketika pemerintah fokus untuk mendorong ekspor daging babi ke luar negeri.

Tabel 7. Hasil Analisis Proyeksi Potensi Pendapatan Ekspor Daging Babi terhadap Neraca Perdagangan Indonesia (dalam US\$)

Tahun	Potensi Pendapatan Ekspor	Neraca Perdagangan	Potensi Neraca Perdagangan
2019	699.901.800	-3.343.429.298	-2.643.527.498
2020	731.783.000	-5.895.658.064	-5.163.875.064
2021	763.666.800	-8.447.733.401	-7.684.066.601
2022	795.548.000	-10.999.750.619	-10.204.202.619
2023	827.429.200	-13.551.745.822	-12.724.316.622

Tabel 7 memperlihatkan bahwa proyeksi potensi pendapatan ekspor daging babi cukup besar kedepannya dalam upaya untuk mendorong neraca perdagangan. Meskipun potensi pendapatan ekspor daging babi ini tidak dapat mengubah defisit neraca perdagangan Indonesia, tetapi setidaknya sumbangan ekspor daging babi ini cukup besar. Contohnya pada tahun 2019 proyeksi neraca perdagangan yang seharusnya defisit sebesar US\$3.343.429.298 dengan adanya ekspor daging babi yang menghasilkan US\$699.901.800 maka proyeksi defisit neraca perdagangan yang terjadi hanya US\$2.643.527.498.

Implikasi dan Kebijakan

Berdasarkan potensi saat ini dan proyeksi kedepannya terhadap ekspor daging babi maka menunjukkan Indonesia memiliki potensi untuk melakukan ekspor daging babi, hal ini tercermin dari jumlah penawarannya yang setiap tahun selalu lebih besar dari jumlah permintaannya untuk dalam negeri. Indonesia juga saat ini telah disebutkan sebagai negara yang swasembada terhadap daging babi, berdasarkan hal itu juga seharusnya pemerintah untuk memfokuskan diri dengan membantu peternak seperti melakukan penyuluhan tentang kualitas daging babi di tingkat internasional, sehingga daging babi di Indonesia tidak lagi hanya menguasai pasar dalam negeri tetapi

sudah berorientasi terhadap ekspor. Hasil ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Kariyasa (2003) yang menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai potensi untuk melakukan ekspor daging babi, dimana dalam penelitiannya juga menghasilkan bahwa penawarannya setiap tahun selalu meningkat lebih besar dari pada peningkatan jumlah permintaan.

Indonesia yang saat ini berada pada kawasan AFTA (*Asean Free Trade Area*) dapat memanfaatkan kerjasama ini dalam mendorong produk-produk ekspor dari dalam negeri terutama daging babi. Karena meskipun Indonesia negara yang memerlukan banyak komoditas pangan, tetapi untuk daging babi peminatnya tidak terlalu banyak di Indonesia.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada saat ini dengan data dari tahun 2009-2018 menyatakan bahwa Indonesia memiliki potensi yang cukup besar untuk melakukan ekspor. Potensi ekspor ini juga menghasilkan pendapatan yang tinggi untuk mendorong neraca perdagangan Indonesia.
2. Dengan menggunakan model ARIMA didapatkan proyeksi kedepannya untuk produksi daging babi, konsumsi daging

babi, dan neraca perdagangan Indonesia. Dengan menggunakan ARIMA juga dihasilkan bahwa kedepannya potensi ekspor daging babi ini akan menjadi tambah besar dalam mendorong neraca perdagangan di Indonesia.

Saran

Pemerintah perlu mengkaji ulang untuk menentukan komoditas-komoditas ekspor unggulan yang kedepannya. Sehingga mendapatkan ekspor unggulan yang memang memiliki potensi besar untuk meningkatkan tingkat ekspor secara berkelanjutan bagi Indonesia. Meskipun pemerintah saat ini tidak memilih komoditas daging babi sebagai komoditas utama ekspor, tetapi pemerintah harusnya perlu memberikan penyuluhan bagi peternak-peternak babi, sehingga kualitas daging babi yang dapat dihasilkan peternak dapat memiliki daya jual dan daya saing yang cukup baik pada tingkat internasional. Khusus untuk China yang saat ini mengalami peningkatan drastis harga daging babi, pemerintah Indonesia seharusnya memanfaatkan peluang ini untuk bekerja sama untuk menawarkan daging babi dari Indonesia, sehingga produksi daging babi di Indonesia dapat terserap secara penuh yang akhirnya juga akan meningkatkan kesejahteraan peternak babi di Indonesia dan juga tentunya akan mendorong ekspor Indonesia sehingga neraca perdagangan Indonesia kedepannya akan jauh lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, Apri. 2008. "Analisis Prakiraan Produksi dan Konsumsi Beras di Indonesia". *Jurnal Agrisep*. Vol 8 No. 1.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Produksi Daging Babi Menurut Provinsi, 2009-2018*. BPS Indonesia. Jakarta.
- Kementerian Perdagangan. 2019. *Analisis Outlook Pangan 2015-2019*. Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan. Jakarta.
- Kementerian Perdagangan. 2019. *Penyusunan Target Ekspor Impor Indonesia 2015-2019*. Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan. Jakarta.
- Kariyasa, I Ketut. Ilham, Nyak. 2003. "Analisis Penawaran dan Permintaan Serta Potensi Ekspor Daging Babi di Indonesia". *Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian*. Bogor.
- Meilke, K., et.al. 2000. "Trade Liberalization in the International Pork Sector: Analysis of Zero-for-Zero Options". *Guelph Ontario*.
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Widarjono, Agus. 2018. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.